

## Sosialisasi Dan Edukasi Konservasi Penyu Di Pantai Sodong Nagaraja Cilacap “Penyu Sahabat Kita”

Novia Nurul Afiyah<sup>1\*</sup>, Iqbal Ali Husni<sup>2</sup>, Hanisya Putri Kania Mardika<sup>3</sup>, I Gede Suweda Anggana Putera<sup>4</sup>, Agung Tri Nugroho<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto Jl. Dr Soeparno, Komplek GOR Soesilo Soedarman Purwokerto, 53122, Indonesia

E-mail : [novia.afiyah@unsoed.ac.id](mailto:novia.afiyah@unsoed.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 April 2026

Revised: 29 April 2026

Accepted: 18 Mei 2026

#### Kata Kunci

Pantai Sodong, Konservasi Penyu, Penyu Sahabat Kita

#### Keywords

Sodong Beach, Seaturtle Conversation, Our Friend Seaturtle



### ABSTRACT

Pantai Sodong yang terletak di Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap merupakan habitat penting bagi beberapa spesies penyu, yaitu penyu leang (*Lepidochelys olivacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Namun, keberadaan habitat tersebut terancam oleh pencemaran plastik, perburuan telur, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap konservasi penyu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program “Penyu Sahabat Kita” yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat pesisir, khususnya anak-anak usia dini, terhadap pentingnya pelestarian penyu. Metode pelaksanaan meliputi kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai jenis penyu, status konservasi, ancaman yang dihadapi, serta langkah-langkah perlindungan yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Kegiatan juga melibatkan Kelompok Konservasi Penyu Nagaraja sebagai mitra utama untuk memperkuat peran serta masyarakat dalam konservasi pesisir. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi dan edukasi berbasis IPTEKS mampu menumbuhkan pemahaman dan kepedulian sejak dini terhadap perlindungan penyu dari ancaman lingkungan dan aktivitas manusia. Partisipasi aktif peserta dan mitra konservasi turut memperkuat keberhasilan kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Dengan demikian, program “Penyu Sahabat Kita” dapat menjadi model edukasi konservasi yang aplikatif dan berkelanjutan di wilayah pesisir Cilacap. Program ini diharapkan dapat direplikasi di kawasan pesisir lain sebagai upaya memperkuat kesadaran lingkungan dan menjaga keberlangsungan populasi penyu di Indonesia.

*Sodong Beach, Karangbenda Village, Adipala District, Cilacap Regency, serves as a crucial habitat for several sea turtle species, including the olive ridley (*Lepidochelys olivacea*), green sea turtle (*Chelonia mydas*), and hawksbill turtle (*Eretmochelys imbricata*). Unfortunately, this habitat faces significant threats, including plastic pollution, egg poaching, and a general lack of public awareness about conservation. A community service initiative was launched through the “Our Friend Turtles” program, aiming to increase public awareness and concern, particularly among elementary school students. Early childhood education on the importance of turtle conservation has proven to be highly effective in supporting the survival and sustainability of sea turtle populations. The program’s implementation involved socialization and educational activities that covered turtle species, their conservation status, the threats they face, and actionable protection efforts suitable for young children. The initiative also engaged the Nagaraja sea turtle Conservation Group as a key partner, strengthening the involvement of local coastal communities in conservation efforts. The results demonstrate that a science and technology-based approach to socialization and education successfully instilled early awareness among TPQ children in Karangbenda Village about the importance of protecting turtles from both environmental and human threats. This approach*

also enhanced ongoing conservation efforts and contributed to the creation of a more sustainable and resilient coastal ecosystem. Consequently, the “Our Friend Seaturtles” program has the potential to serve as a practical and sustainable model for conservation education in Cilacap’s coastal areas, promoting long-term environmental stewardship among future generations.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Novia Nurul Afiyah et al (2026) Sosialisasi Dan Edukasi Konservasi Penyu Di Pantai Sodong Nagaraja Cilacap “Penyu Sahabat Kita”<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

## PENDAHULUAN

Penyu laut merupakan salah satu kelompok megafauna laut yang memiliki peran ekologis penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan laut, seperti pengendalian populasi ubur-ubur serta penyebaran nutrisi di perairan dangkal. Namun, seluruh spesies penyu laut kini telah dikategorikan dalam status terancam punah (*Endangered* hingga *Critically Endangered*) menurut *The International Union for Conservation of Nature* (IUCN, 2023) dan termasuk dalam Appendix I *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) yang melarang segala bentuk perdagangan internasional bagian tubuh penyu dan telurnya. Laporan *UNEP–CMS Marine Turtle Report* (2022) menunjukkan penurunan populasi global hingga 60% pada beberapa spesies akibat eksploitasi, perubahan iklim, dan pencemaran laut.

Indonesia memiliki 6 dari 7 jenis penyu yang ada di dunia, yaitu penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eremochelys imbricate*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu tempayan (*Caretta caretta*), dan penyu pipih (*Natator depressus*) (Salim, 1992). Berdasarkan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) menyatakan bahwa seluruh penyu termasuk dalam kategori Appendix I, yang artinya, seluruh penyu tidak boleh diperjualbelikan dikarenakan jumlah spesies penyu di alam sedikit dan terancam punah (Soehartono dan Mardiasuti, 2003). Dari Tahun 2019 hingga tahun 2025 kurang lebih sebanyak 3539 telur yang telah ditemukan” (Jumawan, 2025). Mendasar pada pemahaman bahwa Penyu adalah spesies yang terancam punah menurut IUCN (*International Union For Conservation Of Nature And Natural Resources*) dan harus dilindungi, Indonesia adalah bagian dari dunia yang terdapat 6 jenis penyu dan sebagai Negara anggota IUCN, maka tidak ada alasan bagi masyarakat untuk tidak turut serta mengamankan Penyu dari ancaman kepunahan (WWF DAN BKSDA, 1997).

Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, menjadi salah satu lokasi penting bagi konservasi penyu. Kawasan Perairan Cilacap memiliki lima titik pendaratan penyu untuk bertelur, yaitu Pantai Sodong, Pantai Srandil, Pantai Wagir Indah, Pantai Widarapayung, dan Pantai Sidayu. Wilayah ini memiliki pantai berpasir yang landai dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, menjadikan tempat yang ideal untuk penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*) untuk bertelur. Selain itu, Pantai ini juga memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata berbasis konservasi karena keindahan alamnya yang alami dan lokasi strategisnya yang dekat dengan destinasi wisata lain seperti Gunung Selok, Gunung Srandil dan memiliki keindahan pantai yang dapat menarik wisatawan (1). ilegal telur penyu, seringkali yang dilakukan masyarakat ketika menjumpai penyu laut bertelur adalah mengambil telur-telurnya untuk dijual atau dikonsumsi sendiri (2). Selain itu, masih ditemukannya aktivitas perburuan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap ekosistem lingkungan habitat penyu (3).

Berbagai program konservasi telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, namun sebagian besar berfokus pada perlindungan fisik habitat, penetasan telur, dan patroli pesisir. Kesenjangan yang masih tampak adalah kurangnya pendekatan edukatif yang menanamkan nilai-nilai konservasi sejak usia dini. Studi terbaru (Rahman et al., 2020; Suryandari & Dewi, 2021) menegaskan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan paling efektif dilakukan melalui pendidikan anak-anak, karena pada tahap tersebut nilai empati terhadap alam lebih mudah tertanam dan berpotensi berlanjut hingga dewasa.

Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan program yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian fisik habitat penyu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat pesisir melalui pendidikan

konservasi berbasis anak usia dini. Sosialisasi dan edukasi konservasi penyu salah satu usaha untuk memberikan pemahaman terkait nilai-nilai konservasi kepada individu maupun masyarakat anak usia dini melalui program pembelajaran sehingga dapat memahami pentingnya pelestarian penyu. Tidak sekedar memberikan informasi, tetapi perlu untuk meningkatkan kesadaran, nilai dan empati terhadap urgensi pelestarian penyu. Konsep sosialisasi dan edukasi penting untuk membentuk nilai positif terhadap penyu selain itu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir dan ikut menjaga kelestarian alam yang dimulai dengan upaya peningkatan pemahaman terkait penyu. Hasil riset Lewicka (2011) menunjukkan bahwa individu atau kelompok yang memiliki ikatan emosional dengan satwa cenderung mendukung dan berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui program “Penyu Sahabat Kita” sebagai bentuk inovasi edukasi konservasi penyu di Pantai Sodong, Cilacap, dengan melibatkan lembaga pendidikan, kelompok konservasi, dan masyarakat pesisir secara kolaboratif.

## METODE

### Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kawasan Konservasi Penyu Nagaraja, Pantai Sodong, Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, pada bulan September 2023. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu titik pendaratan utama penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*), serta memiliki kelompok masyarakat konservasi yang aktif dalam kegiatan pelestarian penyu. Kegiatan pengabdian dilaksanakan 2 tahap yaitu (1) survey pengabdian untuk menentukan kelompok siswa usia dini upaya pelestarian penyu. (2) Pelaksanaan pengabdian berupa sosialisasi dan edukasi dalam upaya menjaga pelestarian habitat penyu yang berkelanjutan.

Peserta kegiatan terdiri atas 30 anak TPQ Miftahul Falah berusia 7–12 tahun yang berdomisili di sekitar kawasan pesisir. Pemilihan sasaran dilakukan secara *purposive sampling* yaitu berdasarkan kedekatan lokasi tempat tinggal dengan area konservasi serta kesiapan lembaga pendidikan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran lingkungan. Mitra utama kegiatan adalah Kelompok Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap, yang berperan dalam pendampingan lapangan, penyediaan data konservasi, dan koordinasi dengan masyarakat sekitar. Tahapan Kegiatan meliputi :

#### 1. Persiapan

Persiapan kegiatan diawali koordinasi dengan ketua Kelompok Masyarakat Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap, kemudian menentukan sekolah sebagai sasaran untuk pemberian edukasi. Persiapan alat dan bahan dilakukan dengan membuat x banner, infografis dan poster tentang konservasi penyu. Tim pelaksana juga menyiapkan materi ceramah mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga kelestarian penyu di alam.

#### 2. Pelaksanaan Sosialisasi dan Edukasi

##### a. Edukasi siswa terkait tentang konservasi penyu

Pemahaman terkait penyu masih sangat terbatas di kalangan masyarakat terutama anak usia dini. Hal tergambar dari adanya anggapan bahwa telur dan penyu tidak perlu dijaga dan dirawat, selain itu masyarakat menganggap bahwa dengan mengkonsumsi telur penyu akan meningkatkan daya tahan pada manusia sehingga masyarakat dapat mengambil keuntungan dengan menjual telur penyu yang ditemukan. Anggapan tersebut telah terjadi sejak lama dan turun-temurun, oleh karena itu perlu pengenalan dan edukasi sejak dini agar hal anggapan yang merugikan penyu tersebut dapat segera berhenti. Edukasi siswa terkait penyu dilakukan dengan mengenalkan siswa terkait jenis-jenis, karakter biologis dan status konservasi penyu. Selain itu, sasaran /target kegiatan juga akan digiring untuk melakukan brainstorming secara berkelompok untuk mendiskusikan apa saja ancaman-ancaman yang terjadi pada penyu serta mencoba memberikan solusi berdasarkan pemahaman mereka.

##### b. Sosialisasi Bahaya Sampah Laut bagi biota laut

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di area Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap dengan metode penyuluhan interaktif menggunakan media presentasi sederhana, gambar, dan video pendek yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan jenis-jenis sampah laut, dampaknya terhadap ekosistem pesisir, serta bahaya

khusus sampah plastik bagi kelestarian penyu dan biota laut lainnya. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang ringan, cerita, dan tanya jawab agar peserta lebih mudah memahami.

Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilengkapi dengan permainan edukatif dan kuis singkat untuk mengukur pemahaman peserta. Metode ini dirancang untuk membangun kesadaran sejak dini sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan laut. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar secara aktif dan menyenangkan mengenai pentingnya mengurangi sampah plastik di wilayah pesisir.

c. Gerakan *Coastal Cleanup*

Gerakan *Coastal Cleanup* dilakukan berdasarkan bahaya sampah di pantai upaya dalam konservasi penyu. Gerakan ini memberikan sosialisasi bahaya sampah laut terutama bahaya sampah plastik yang dapat dianggap makanan oleh organisme hewan akuatik lainnya dan ekosistem. Pada sosialisasi ini akan diperkenalkan sumber – sumber sampah laut dalam metode sederhana terutama sampah plastik makanan kemudian diperkenalkan macam – macam sampah organik dan anorganik. Kemudian dilakukan gerakan coastal cleanup an praktek pemilihan sampah. Partisipasi mitra dan masyarakat dilibatkan dalam pemasangan papan informasi tentang bahaya sampah laut terutama sampah plastik, menyediakan tempat pemilihan sampah. Dengan adanya gerakan ini masyarakat maupun siswi sudah tertanam sejak dini tentang bahaya sampah laut terhadap mikroorganisme akuatik. Setelah sosialisasi dilakukan maka akan dilakukan gerakan coastal clean up dan praktek pemilahan sampah laut bersama siswa. Adanya gerakan ini diharapkan dapat menimbulkan kebiasaan baik bagi siswa untuk peduli terhadap sampah laut yang dapat menjadi ancaman keberlangsungan hidup penyu di Pantai Srindil, Cilacap, Jawa Tengah.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilaksanakan selama kegiatan edukasi tentang “*Penyu Sahabat Kita*” berlangsung sampai dengan kegiatan selesai. evaluasi keberhasilan program juga akan dilakukan dengan mengobservasi kesadaran dan pemahaman masyarakat terutama pengunjung tempat konservasi penyu. evaluasi dilaksanakan dengan memberikan sejumlah pertanyaan di akhir kegiatan dimana peserta yang berhasil menjawab dengan tepat akan mendapatkan hadiah dari tim pengabdian. Untuk menilai efektivitas kegiatan, digunakan metode evaluasi ilmiah berupa pre-test dan post-test sederhana yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Tes berisi 10 pertanyaan pilihan ganda mengenai pengetahuan dasar tentang jenis penyu, ancaman plastik, dan tindakan pelestarian. Selain itu, disebarakan kuesioner skala Likert (1–4) kepada peserta untuk mengukur tingkat pemahaman dan sikap terhadap konservasi penyu. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan rata-rata nilai dan perubahan persepsi peserta. Evaluasi juga dilengkapi dengan observasi lapangan dan wawancara singkat kepada guru pendamping serta anggota kelompok konservasi untuk memperoleh gambaran kualitatif tentang dampak kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosialisasi Konservasi Penyu

Kegiatan sosialisasi konservasi penyu dilaksanakan di area Konservasi Penyu Nagaraja, Pantai Sodong, pada bulan September dengan melibatkan tim pengabdian dari Dosen dan Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman, mitra lokal Kelompok Konservasi Penyu Nagaraja, serta 30 anak peserta TPQ Miftahul Falah. Kegiatan dimulai dengan registrasi singkat dan pengenalan rangkaian acara oleh moderator, dilanjutkan sambutan singkat dari perwakilan konservasi dan panitia. Materi utama disampaikan secara bergantian oleh fasilitator menggunakan presentasi bergambar besar (*slide/flipchart*) yang memuat ilustrasi jenis-jenis penyu (penyu lekang, penyu hijau, penyu sisik), bagian tubuh, siklus hidup (bertelur → tukik → dewasa), dan status perlindungan hukum secara sederhana dan mudah dimengerti anak usia dini. Penyampaian dibuat interaktif: setiap segmen materi diselingi tanya jawab singkat, kuis lisan bergaya permainan (mis. menebak jenis penyu dari gambar), serta demonstrasi menggunakan model cangkang dan replika telur untuk menunjukkan ukuran dan ciri fisik. Setelah sesi teori, peserta diajak melakukan pengamatan lapangan terkontrol ke lokasi pendaratan penyu atau area pantai yang dijelaskan sebagai habitat bertelur; di lapangan, pemandu konservasi menunjukkan tanda-tanda sarang, cara membaca jejak penyu, dan menjelaskan tindakan aman yang harus dilakukan jika menemukan penyu bertelur (menjaga jarak, tidak menyalakan lampu langsung, melaporkan ke petugas).

Selama keseluruhan kegiatan, guru TPQ dan pendamping dari Kelompok Konservasi turut mendampingi untuk memastikan keamanan dan ketertiban anak-anak, serta mencatat pertanyaan umum untuk tindak lanjut edukasi. Pada akhir sesi, setiap anak menerima lembar ringkasan bergambar dan stiker bertema penyu sebagai pengingat pesan konservasi yang telah disampaikan.

### **Sosialisasi dan Edukasi bahaya Sampah Plastik Bagi Penyu**

Sesi edukasi bahaya sampah plastik bagi penyu dibuka dengan penjelasan singkat oleh fasilitator tentang tujuan kegiatan: mengenalkan bagaimana sampah plastik berasal dari aktivitas sehari-hari dan bagaimana sampah tersebut dapat sampai ke laut serta mengancam kehidupan penyu. Peserta berjumlah 30 anak dari TPQ Miftahul Falah yang diperkenalkan pada berbagai contoh sampah plastik yang biasa ditemukan di pantai (mis. kantong plastik, botol, styrofoam, potongan plastik tipis) yang ditampilkan secara nyata oleh tim. Fasilitator menjelaskan sumber plastik secara sederhana (sisa makanan berbungkus plastik, kantong belanja sekali pakai, sampah dari penduduk dan wisatawan) dan menggunakan bahasa serta ilustrasi yang mudah dipahami anak usia dini, sehingga mereka mengerti rantai dari pembuangan di darat → aliran sungai → muara → laut.

Selanjutnya, materi difokuskan pada mekanisme bahaya plastik terhadap penyu dengan penjabaran runtut dan konkret: (1) plastik yang mengapung dapat disangka makanan (misalnya plastik tipis yang menyerupai ubur-ubur) sehingga tertelan dan menyebabkan gangguan pencernaan atau kematian; (2) cincin plastik atau kantong yang melingkari tubuh/sirip dapat menyebabkan terjatuh dan menghambat pergerakan; (3) akumulasi partikel mikroplastik yang dapat masuk ke rantai makanan dan menimbulkan dampak jangka panjang bagi kesehatan biota laut. Penjelasan ini dilengkapi dengan demonstrasi visual yang memperlihatkan potongan plastik, foto penyu yang terjatuh atau menelan sampah (dengan catatan sensitifitas untuk anak), serta analogi sederhana (misalnya “plastik tidak hancur seperti sisa makanan”) kemudian agar konsep ilmiah menjadi nyata namun tidak menakutkan. Selama penjabaran, fasilitator melibatkan anak-anak melalui tanya jawab, permainan menebak (apakah benda ini aman untuk penyu?), dan pencocokan gambar sehingga anak aktif berpikir dan mengulang kembali informasi penting.

Pada akhir sesi edukasi, tim menegaskan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh anak dan keluarga secara praktis misalnya membawa bungkusan sendiri, menolak kantong plastik sekali pakai, membuang sampah pada tempatnya, serta memberitahu orang dewasa jika melihat sampah menumpuk di pantai tanpa langsung melakukan aksi pembersihan pada saat itu. Anak-anak menerima materi cetak bergambar (poster ringkas dan lembar aktivitas) yang merangkum bahaya plastik dan tindakan sederhana yang bisa dilakukan di rumah, serta stiker sebagai pengingat perilaku baik. Evaluasi singkat selama sesi (melalui pertanyaan lisan dan pengulangan pesan oleh anak) menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu menyebutkan minimal dua contoh bahaya plastik bagi penyu dan dua tindakan pencegahan sederhana; hal ini mengindikasikan peningkatan pemahaman awal yang diharapkan dapat diperkuat melalui pengulangan pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga.

### **Gerakan Coastal Cleanup**

Kegiatan *Coastal Clean Up* dilaksanakan di tepian Pantai Sodong sebagai bagian dari rangkaian program “Penyu Sahabat Kita”. Kegiatan dimulai dengan apel singkat dan pengarahan oleh tim pengabdian (dosen dan mahasiswa Unsoed) bersama perwakilan Kelompok Konservasi Penyu Nagaraja. Sebelum turun ke garis pantai, anak-anak TPQ Miftahul Falah diberi penjelasan singkat dengan bahasa yang mudah tentang bahaya sampah plastik bagi penyu dan biota laut lain, serta tata cara pengumpulan dan pemilahan sampah (organik vs anorganik). Tim juga membagikan sarung tangan, kantong sampah, dan menunjukkan demonstrasi pemilahan agar anak-anak dapat langsung mempraktekkannya dengan aman.

Pada pelaksanaan lapangan, 30 anak secara berkelompok menyusuri garis pantai yang menjadi kawasan konservasi. Setiap kelompok diberi area kerja, satu orang pendamping (mahasiswa/dosen/anggota konservasi Penyu Nagaraja), dan dua kantong sampah berbeda warna untuk memisahkan sampah organik dan anorganik. Aktivitas berlangsung interaktif: anak-anak menemukan berbagai jenis sampah kantong plastik, botol minum, potongan *styrofoam*, sisa jaring/benang pancing, serta sampah organik seperti sisa makanan atau dedaunan lalu berdiskusi singkat antar anggota kelompok untuk menentukan kategori sampah tersebut sebelum memasukkannya ke kantong yang sesuai. Kegiatan ini diakhiri dengan pengumpulan kantong di titik kumpul, penjelasan singkat mengenai pengelolaan sampah selanjutnya, dan foto dokumentasi bersama.

Dampak langsung kegiatan terlihat pada antusiasme dan keterlibatan anak-anak. Dalam praktik pemilahan, mayoritas peserta mampu mengidentifikasi dan memisahkan sampah plastik dari sampah organik setelah bimbingan singkat. Kehadiran anggota masyarakat dan pengunjung konservasi juga memberikan kesempatan edukasi tambahan: beberapa pengunjung yang lewat diberhentikan untuk menerima informasi singkat dan melihat contoh pemilahan yang dilakukan anak-anak. Kelompok Konservasi Penyu Nagaraja membantu menempatkan beberapa papan informasi sederhana yang menjelaskan bahaya sampah plastik bagi penyu dan petunjuk membuang sampah pada tempatnya, serta meninjau lokasi untuk rencana pemasangan tempat sampah terpilah di titik-titik strategis.

Sebagai tindak lanjut kegiatan lapangan, tim melakukan evaluasi sederhana untuk mengukur keberhasilan program dalam menumbuhkan pemahaman dasar peserta. Evaluasi dilakukan dengan metode observasi langsung selama kegiatan (checklist kemampuan memilah), tanya jawab lisan singkat setelah kegiatan, serta dialog informal dengan anggota keluarga dan pengunjung di lokasi. Hasil observasi menunjukkan peningkatan pemahaman fungsional: anak-anak tidak hanya memahami bahwa sampah plastik berbahaya bagi penyu, tetapi juga mampu menyebutkan contoh barang plastik yang sering ditemukan dan menunjukkan cara sederhana untuk memisahkannya. Dialog dengan pengunjung juga mengindikasikan adanya peningkatan perhatian—beberapa pengunjung menyatakan akan lebih hati-hati dalam membuang sampah ke depan.

Kegiatan *Coastal Clean-Up* menghasilkan total 35,6 kilogram sampah yang berhasil dikumpulkan dari area sepanjang 200 meter garis Pantai Sodong. Dari jumlah tersebut, 74% berupa sampah plastik anorganik, 18% organik, dan 8% berupa limbah lain seperti potongan jaringan nelayan. Selain berfungsi membersihkan pantai, kegiatan ini menjadi media pembelajaran praktis bagi anak-anak untuk memahami klasifikasi sampah dan dampaknya terhadap ekosistem laut.

Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat praktik memilah sampah; hasil observasi menunjukkan 90% peserta mampu mengidentifikasi jenis sampah dengan benar setelah diberikan contoh oleh fasilitator. Partisipasi aktif peserta sejalan dengan prinsip konservasi berbasis komunitas (*Community-Based Conservation*) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dan pendidikan partisipatif dalam menjaga sumber daya alam (Berkes, 2004). Dengan melibatkan anak-anak sebagai agen perubahan kecil dalam komunitasnya, kegiatan ini berhasil menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan ekologis sejak dini.

Secara keseluruhan, gerakan *coastal clean up* di Pantai Sodong berjalan efektif sebagai sarana edukasi praktis: selain membersihkan pantai, kegiatan ini menjadi media pembelajaran langsung yang menanamkan keterampilan dan kesadaran lingkungan pada anak usia dini serta memperkuat peran komunitas konservasi lokal dalam menjaga habitat penyu.

### **Integrasi dengan Mitra dan Dampak Sosial**

Kolaborasi dengan Kelompok Konservasi Penyu Nagaraja memperkuat aspek keberlanjutan program. Melalui kerja sama ini, masyarakat pesisir terlibat dalam kegiatan pendampingan dan edukasi lanjutan di sekolah setempat. Selain itu, kegiatan ini berhasil menarik perhatian pengunjung pantai yang turut mengikuti edukasi singkat di lokasi konservasi, menunjukkan potensi efek domino dari kegiatan berbasis anak-anak terhadap kesadaran publik yang lebih luas.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa konservasi tidak hanya memerlukan perlindungan biologi, tetapi juga penguatan kapasitas sosial. Dengan mengintegrasikan peran keluarga, lembaga pendidikan, dan kelompok masyarakat, model ini mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, khususnya *SDG 4: Quality Education* dan *SDG 14: Life Below Water*).

### **Evaluasi**

Evaluasi kegiatan sosialisasi dan edukasi konservasi penyu di Pantai Sodong menunjukkan hasil yang cukup positif. Peserta yang terdiri dari 30 anak TPQ Miftahul Falah dapat mengikuti seluruh rangkaian acara dengan antusias. Berdasarkan observasi lapangan dan tanya jawab singkat, mayoritas anak mampu menyebutkan kembali jenis-jenis penyu yang dikenalkan, serta memahami bahwa penyu merupakan hewan yang dilindungi dan harus dijaga kelestariannya. Pada sesi edukasi bahaya sampah plastik, anak-anak juga mampu mengidentifikasi contoh sampah plastik yang sering ditemukan di pantai dan menjelaskan mengapa plastik berbahaya bagi penyu. Sebagian besar peserta dapat menyebutkan minimal dua langkah sederhana untuk mencegah pencemaran, seperti membuang sampah pada

tempatnyanya dan membawa wadah sendiri. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman praktis tentang hubungan antara sampah plastik dan ancaman terhadap penyu.

Kegiatan *coastal clean up* terbukti efektif sebagai sarana pembelajaran langsung. Anak-anak tidak hanya membersihkan pantai, tetapi juga mempraktikkan keterampilan memilah sampah organik dan anorganik. Hasil observasi menunjukkan kemampuan mereka dalam membedakan kategori sampah semakin baik setelah bimbingan singkat. Kehadiran masyarakat dan pengunjung pantai juga menambah nilai kegiatan, karena pesan konservasi dapat tersampaikan lebih luas. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta sejak dini tentang pentingnya menjaga penyu dan habitatnya. Dengan kombinasi antara penyampaian materi, praktik lapangan, serta keterlibatan masyarakat, program ini mampu menjadi model edukasi konservasi yang sederhana namun efektif, serta berpotensi berkelanjutan di kawasan pesisir Cilacap.

### SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program “*Penyu Sahabat Kita*” di Pantai Sodong, Cilacap, telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 30 anak TPQ Miftahul Falah, Kelompok Konservasi Penyu Nagaraja, serta tim dosen dan mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman sejak dini mengenai pentingnya konservasi penyu dan menjaga kebersihan lingkungan pesisir dari ancaman sampah plastik.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi konservasi penyu mampu memberikan pemahaman dasar kepada anak-anak mengenai jenis-jenis penyu, siklus hidup, serta status perlindungannya sebagai satwa yang terancam punah. Edukasi tentang bahaya sampah plastik juga berhasil menumbuhkan kesadaran peserta mengenai dampak negatif plastik terhadap kelestarian penyu, sekaligus memperkenalkan langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegah pencemaran.

Pelaksanaan gerakan *coastal clean up* memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak untuk ikut serta menjaga kebersihan pantai. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan pantai yang lebih bersih, tetapi juga menanamkan keterampilan dasar memilah sampah organik dan anorganik serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah mencapai tujuannya, yaitu menumbuhkan kesadaran sejak dini mengenai konservasi penyu, membangun kepedulian terhadap kebersihan lingkungan pesisir, serta memperkuat peran masyarakat lokal melalui kolaborasi dengan kelompok konservasi. Program ini diharapkan dapat menjadi model edukasi konservasi yang aplikatif dan berkelanjutan, serta mampu mendukung keberlangsungan populasi penyu dan ekosistem pesisir di Cilacap.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Organisasi Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap selaku mitra utama, TPQ Miftahul Falah sebagai peserta kegiatan, serta masyarakat sekitar yang telah berpartisipasi aktif dan membantu kelancaran pelaksanaan program “*Penyu Sahabat Kita*”

### REFERENSI

- Berkes, F. (2004). *Rethinking community-based conservation*. *Conservation Biology*, 18(3), 621–630. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2004.00077.x>
- Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (2020). *Changing learner behavior through environmental education*. *The Journal of Environmental Education*, 51(2), 123–138. <https://doi.org/10.1080/00958964.2020.1727407>
- International Union for Conservation of Nature (IUCN). (2023). *The IUCN Red List of Threatened Species*. <https://www.iucnredlist.org>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2022). *Laporan Monitoring Populasi Penyu di Pesisir Selatan Jawa*. Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut, Jakarta.
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207–230. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.10.001>

- Rahman, N., Prasetyo, A., & Nuraini, D. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis partisipatif untuk anak usia dini di kawasan pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 165–177. <https://doi.org/10.21831/jppm.v7i2.31546>
- Salim, M. (1992). *Biologi Penyu di Indonesia*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Soehartono, T., & Mardiasuti, A. (2003). *CITES Implementation in Indonesia*. Direktorat Jenderal PHKA, Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.
- Suryandari, N. P., & Dewi, K. A. (2021). Penguatan nilai peduli lingkungan melalui pembelajaran berbasis pengalaman pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 11–22. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.32947>
- Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212. <https://doi.org/10.1080/1350462950010206>
- United Nations Environment Programme (UNEP) & Convention on Migratory Species (CMS). (2022). *State of the World's Marine Turtles Report 2022*. UNEP–CMS Secretariat, Bonn.
- WWF Indonesia & Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Denpasar. (2021). *Status Populasi dan Upaya Konservasi Penyu di Indonesia*. WWF Indonesia, Jakarta.
- WWF & BKSDA. (1997). *Panduan Konservasi Penyu Laut di Indonesia*. Direktorat Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan Republik Indonesia.